

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Begal diartikan sebagai penyamun, Sementara Membegal adalah merampas di jalan Kemudian Pembegalan adalah Proses, cara perbuatan Membegal Atau Perampasan Dijalan. Jadi begal merupakan perbuatan Merampas, Merampok, dengan cara paksa menggunakan kendaraan bermotor dan senjata tajam.

Terkhususnya di kota Bangkalan, Gaya hidup remaja yang semakin beragam akibat pengaruh Globalisasi, dan turut mempengaruhi juga makin banyaknya Begal yang ada di kota Bangkalan. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian yang serius , mengingat maraknya pembegalan yang sering terjadi di daerah bangkalan, yang sangat meresahkan masyarakat.

Keberadaan kelompok begal kini juga tetap ada dan bertahan meskipun dengan teknik dan strategi yang berbeda. Keberadaan kelompok begal di bangkalan utamanya, kelompok begal masih ada dan masih di akui ketangguhannya oleh masyarakat. Kini begal pun mempunyai cara yang lebih unik. Membegal yang pada awalnya kegiatan merampok untuk mempertahankan hidup dari kemiskinan, kini tidak berlaku lagi bagi para pelaku begal di bangkalan. Kelompok begal di sini tidak menjadikan merampok dan mencuri sebagai profesi, melainkan mereka menganggap ini adalah tradisi yang harus ada di tengah eksistensi blater di kota Bangkalan sekaligus sebagai perantara untuk mendapatkan uang yang lebih halal untuk anak dan istrinya.

*“ mon deddi maleng speda kodhu andik sangoh sagennak male lok kala bi’ polisi, mon lok dek iyeh bileh sadik andik ah” ( kalau jadi begal harus mempunyai pikiran yang lengkap agar tidak kalah dengan polisi, kalau tidak begitu kapan kaya nya )* (wawancara pelaku begal, 7/01/2017 ).

Catatan kepolisian, ke empat kawan Begal sadis yang beraksi di sekitar jembatan Suramadu sudah banyak melumpuhkan korbannya. Saat beraksi lebih dulu mereka menebas korbanya, usai mendapatkan perawatan medis dari pihak

rumah sakit, polisi langsung mengelandang empat tersangka kepolres Bangkalan ,untuk menjalani hukum. Ke empat tersangka pembegalan tersebut dikenai pasal tentang pencurian dan kekerasan dengan *Zah korban, Sigit sugiono*.

*“ Sigit berharap kepolisian berhasil menangkap pelaku begal terhadap anaknya.”saya tidak peduli pada tas yang di ambil pelaku, yang penting anak saya selamat, “ pungkasnya.Petugas puskesmas vivin aisyah mengatakan, korban mengalami luka parah di kepala bagian belakang dan siku. Selama di rawat di puskesmas Reni tidak sadarkan diri. Akhirnya petugas puskesmas mengirim Reni ke rumah sakit angkatan laut (RSAL ) Surabaya. “ itu rujuk permintaan dari keluarga korban, “ terangnya.Terpisah, kapolsek kamal AKP Puguh Suatmojo membenarkan, terjadi curas di jalan raya candi. Pihaknya langsung mengerahkan anggotanya untuk memburu pelaku begal. Di terangkan,pelaku hanya berhasil mengambil tas korban, sedangkan sepeda motor korban tidak berhasil di bawa.Puguh mengungkapka, belum mengetahui secara detail kerugian korban. Hal itu karena korban belum sadarkan diri di rumah sakit. “kami belum menangkap pelaku, proses pengejaran, “ katanya. (radar madura.jawa pos/2016/26/3304).*

Menjadi seorang begal merupakan tindakan yang melanggar hukum, dan juga menjadi beban moral bagi pelaku begal itu sendiri, dan apabila ia tertangkap oleh polisi atau masyarakat ketika melakukan aksi pembegalan sudah tentu ia akan di kenai hukuman pidana sesuai undang-undang yang berlaku, cemo ohan dan rasa benci di hati masyarakat sudah tentu ada. Perasaan malu menjadi beban yang akan di tanggung oleh keluarga dan saudara dekat seorang pelaku begal, karna saudaranya sudah di ketahui oleh khalayak melakukan tindakan yang tidak baik dan melanggar hukum, yaitu menjadi seorang begal sepeda motor.

Penyimpangan non kompromi dalam batas kelayakan cenderung para pelakunya tidak akan memunculkan dirinya dan hanya untuk prifat , seperti halnya pencuri, mereka akan melakukan pencurian secara sembunyi, agar tidak di tahu oleh khalayak dan keramaian yang ada di sekitarnya. ( piotr Sztomka,1993:297 ).

*“ mon ngalak speda motor jiah cong jek takok dek oreng sa ekala’ ah speda motorrah tapi tape patakok dek polisi bik kennangan sakitarrah” (kalau membegal sepeda motor jangan takut pada orang yang akan di begal, tapi harus melihat dulu tempat dan keadaan yang aman dari polisi). (wawancara 07/01/2017).*

Penyingkiran norma adalah sejenis pelanggaran subtype norma tertentu baik di sengaja maupu dengan tipu daya. Contohnya seperti halnya seorang begal, mereka tak mempersoalkan ke absahan KUHP; ia jelas akan sakit hati apabila ia kecurian dan tak akan kaget bila ia di tangkap dan di hukum. ( Piotr Sztompka,1993:296 ).

Ada sebuah konsep yang dikemukakan oleh ahli psikologi dan sosiologi konsep religiusitas rumusan C. Y. Glock dan R. Stark (Djamaluddin 1995) dalam penelitian Muzakkir 2009. Keberagaman atau religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragam bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), melainkan ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan akhir (kekuatan supra natural). Manusia membutuhkan kekuatan yang profan materil dan juga dunia yang sakral yaitu, kerohanian.

Sebagai seorang begal mereka juga memiliki kebutuhan kerohanian yang terkadang sebagai kebutuhan fisik lainnya. Tuhan tidak hadir secara permanen di dalam kehidupan mereka. Tuhan tidak hanya hadir di masjid, lembaga pengajian, gereja, pura dan tempat-tempat suci lainnya. Tetapi Tuhan juga hadir di dunia yang di selimuti gelap yang sesekali namanya masih disebut. Dalam kehidupan ini tidak ada seorang pun yang tidak memiliki kebutuhan hidup berketuhanan. Konsep kebutuhan asasi manusia berketuhanan adalah bagian kebutuhan manusia dalam kehidupan manusia selain kebutuhan biologis dan sosial.

Begal juga memiliki kepribadian yang sangat kental dan melekat pada dirinya yaitu religiusitas. Religiusitas merupakan suatu keadaaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Secara keseluruhan religiusitas adalah integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama dan tindakan keagamaan dalam diri seseorang (Hendropuspito, 2003).

Menjadi seorang begal juga memiliki kekuatan hati yang religius untuk membawanya ke dalam dunia beragama. Begal juga dapat melakukan tindakan-tindakan yang religius, meskipun pekerjaannya menyimpang dari aturan dan norma yang ada di masyarakat. Mereka seringkali jika hari jum'at melaksanakan solat jum'at dengan memakai busana muslim lengkap dengan sajadah dan tasbeih yang di genggam dan di putar di tanganya, mereka sama sekali tidak menyerupai

seorang pembegal di jalanan. Dalam hal ini mereka membuktikan diri mereka bahwa mereka mampu berbuat yang agamis di lingkungan tempat tinggal mereka.

Penyerahan diri secara langsung kepada tuhan nya merupakan tema sentral amalam bathiniyah nya, yang timbul dari kepasrahan sepenuhnya, dan tidak di dukung oleh upaya yang bersangkutan. Gagasanya apabila ia menyerahkan semua hasrat, harapan, ketakutan dan angan-angan tanpa terkecuali, maka yang tersisa adalah rasa diri yang hakiki. (jurnal penamas/89/2017).

Beberapa diantara mereka ada yang sering acabis (bersilaturrahi dengan kiai) mereka bertujuan untuk mencari barokah dan ilmu dari seorang figur kiai agar mereka senantiasa selamat dan mendapatkan perlindungan tuhan selama di dunia dan akhirat. Tindakan-tindakan keagamaan di dalam kepercayaan dalam dirinya sering di anggap upaya dan tindakan untuk mengubah separuh dirinya dalam dunia kerohanian. Sebuah anggapan bahwa tindakan yang dilakukannya sebagai seorang begal, merupakan tindakan yang berada diluar ajaran agamanya. Mereka menginginkan selain hal negatif juga mempunyai hal positif yang dapat memberikan contoh baik bagi masyarakatnya.

Kalangan pelaku begal sepeda motor ini menyadari bahwa perbuatan mereka merupakan perbuatan yang melanggar hukum dan mengganggu keamanan masyarakat. Para pelaku begal juga mempunyai seorang istri dan anak yang sangat mereka cintai. Dalam hal ini mereka bercita-cita agar anaknya nanti tidak menjadi seperti dirinya, diantara mereka ada yang memasukkan anaknya kepondok pesantren untuk belajar ilmu agama. Karna mereka juga menginginkan anak-anak mereka sukses dalam hidup di dunia dan akherat.

*“la cokop engkok bein sa ngarasssaen odik lok rokaroan akatah riah tang anak mander ejeu agin nah”*.artiya cukup saya saja yang merasakan kehidupan yang pahit menjadi seorang bega yang hidupnya gak karuan semoga anak saya di jauhkan” (wawancara 07/01/2017).

Biasanya pada malam jum’at para pelaku begal di desa x kecamatan labang kabupaten bangkalan jarang yang melakukan aksinya dikarnakan mereka meyakini bahwa malam jum’at merupakan hari yang paling mulia, karna menurut kepercayaan orang islam malam jum’at adalah malam yang di mana jika bershalawat pada baginda muhammad shalawat kita akan langsung sampai ke pada beliau, biasanya pada malam jum’at beberapa diantara merka ada yang pergi ketempat-tempat pesarean (kuburannya orang alim)

*..''sesungguhnya para wali-wali allah itu tidak mati ,mereka hanya berpindah tempat dari tempat yang satu ketempat yang lainya dan tidak pula mereka khawatir dan bersedih hati''(al-qur'an,01/296 )*

mereka disana mengaji dan membaca tahlil, tujuan mereka sederhana mereka pergi kesana hanya ingin mendapatkan barokah dari para wali-wali allah yang mereka ziarahi karna mereka meyakini bahwa para wali allah itu tidak ada yang mati.mereka tau hal itu dikarnakan kedekatan mereka pada sosok seorang kyai yang memahami ajaran-ajaran islam.

*'' agama memungkinkan manusia melakukan hal-hal yang paling besar yang mampu dilakukannya, dan ia menyebabkan orang ber buat sesuatu yang tidak dapat di lakukan oleh orang lain; ia memberikan padanya kedamaian dan kebahagiaan, keharmonisan dan kesadaran akan tujuannya,dan ia memberikan semuanya ini dalam bentuknya yang mutlak''.(Betty R scharf,sosiologi agama,79/2004).*

Mereka melakukan hal-hal yang religius seperti, sholat,bersilaturrahmi dengan para kyai, dan ziarah ke kuburannya orang alim hanya semata-mata untuk mencari keselamatan untuk dirinya dan keluarganya atas perbuatan yang mereka lakukan yaitu membegal sepeda motor, mereka sadar bahwa tiada pelarian lain selain lari pada tuhan yang maha pengasih atas semua masalah yang datang dan mereka perbuat.

*''mon nanem padi yeh lok kerah tombu durih'' artinya kalau kita menanam kebaikan pasti akan mendapatkan kebaikan dan tidak mungkin mendapatkan keburukan. (wawancara 07/01/2017)*

Pada saat menjelang hari-hari tertentu seperti hari raya idul fitri,bulan maulud dan perayaan lainnya,pelaku begal sering kali menjalankan aksinya, dikarnakan pada saat hari itu kebutuhan ekonomi mereka meningkat dikarnakan lebaran akan tiba biasanya mereka pada saat itu akan bekerja dengan ekstra, biasanya mereka bekerja satu bulan 3 kali mereka pada saat itu bisa bekerja melakukan pembegalan sampai 7 kali selama satu bulan. Tak jarang mereka di jadikan bahan pembicaraan oleh masyarakat sekitar, karna kebutuhan anak dan istri mereka yang pada saat itu terpenuhi. Mereka melakukan hal tersebut semata hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan keluarganya.

Fenomena tempat dalam penelitian yang dapt dilihat dan di amati di desa X Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan, mayoritas perekonomian masyarakatnya masih rendah, dan kebanyakan berprofesi sebagai petani dan para

petani nya melakukan panen padi hanya sekali saja di karenakan kondisi alam di sana tidak memungkinkan dan masih bergantung pada hujan. Banyak para pemuda yang menganggur dan hanya nongkrong di kardu-kardu di pinggir jalan. Tempat perkampungan yang seperti inilah yang menyebabkan mereka melakukan profesi sebagai begal dikarenakan tuntutan ekonomi dan keadaan lingkungan yang kurang baik.

Tingkatan ekonomi sosial dan budaya yang rendah mempengaruhi setiap aktifitas yang di lakukan. Adanya pertikaian antar warga, judi burung merpati, judi togel, dan maraknya curanmor serta kejadian-kejadian kriminal lainnya.

Tempat-tempat yang biasa di tongkrongi oleh para pelaku begal Sepeda motor di desa X Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan ini sering di lewati oleh polisi, di karenakan tempatnya ada di kardu-kardu di pinggiran jalan, sehingga sering kali polisi melakukan patroli ketempat-tempat dimana mereka biasa berkumpul. Para pelaku begal bervariasi mulai dari para remaja, setengah baya dan golongan tua dan mereka memiliki peranan yang berbeda dalam menjalankan aksinya yaitu sesuai tingkatan pengalaman mereka .

Mereka tidak akan diketahui dan di temukan oleh orang-orang asing yang mencoba menguak kehidupan mereka, hanya oleh orang yang sudah lama mereka kenallah mereka bisa mengutarakan sisi kehidupan mereka yang sukar di tebak dan terselubung perihal perilaku dan jati diri mereka yang sebenarnya. Hal ini yang menjadi perhatian peneliti untuk lebih jauh menelusiri dramaturgi seorang pelaku begal di daerah X kecamatan labang kabupaten bangkalan. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul ‘’ RELIGIUSITAS PELAKU BEGAL SEPEDA MOTOR ( Studi kasus desa X, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan )’’.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana religiusitas pelaku Begal di desa X, kecamatan Labang, kabupaten, Bangkalan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana religiusitas pelaku begal di desa X Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan umum dan secara khususnya dalam teori-teori sosiologi agama. Selain itu sebagai metode pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini di harapkan bagi peneliti agar dapat memper dalam teori-teori sosial, dan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan inspirasi bagi para peneliti selanjutnya sebagai motivasi penelitian dalam kajian sosiologi agama di masa yang akan datang.